

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini mengungkap isu sosial pada kontribusi feminisme melalui film Barbie dalam melawan patriarki di Korea Selatan. Film Barbie membahas kesetaraan gender, yang terjadi di masyarakat dan berdampak sama pada laki-laki dan perempuan. Namun, film yang berfokus pada keadilan perempuan telah menyebabkan ketidaknyamanan dan bahkan kontroversi di Korea Selatan, sebuah negara di mana kuat akan patriarki dan reaksi anti feminis yang buruk pada film Barbie. Pertunjukan buruk film Barbie di Korea Selatan telah dikaitkan dengan pesan feminis yang sangat sensitif bagi masyarakat Korea Selatan.

Dalam beberapa tahun terakhir, feminisme di Korea Selatan telah berkembang pesat didorong oleh serangkaian peristiwa penting, gerakan sosial, dan meningkatnya kesadaran akan ketidaksetaraan gender di negara tersebut. Beberapa orang mengaitkan munculnya feminisme dengan keruntuhan demografis negara ini, mengatakan bahwa feminisme membuat wanita merasa buruk, membuat hubungan gender menjadi lebih buruk, dan membuat wanita muda tidak mau memiliki anak. Di antara negara-negara OECD, negara ini memiliki kesenjangan upah gender tertinggi dan beberapa kondisi kerja terburuk bagi perempuan. Dari 2021 hingga 2023, jumlah perempuan muda yang mengaku feminis menjadi turun (Dylan, 2024).

Korea Selatan harus mengakui krisis demografinya. Anak muda Korea Selatan mengalami kesulitan membesarkan diri karena tekanan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan kemudian bekerja sepanjang hari dengan sedikit istirahat. Faktor lainnya adalah kecemasan ekonomi yang kuat di kalangan remaja. Kemungkinan untuk membentuk keluarga semakin terbatas karena biaya perumahan dan utang rumah tangga telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, wanita tidak dapat menjalin hubungan karena pacaran dan kekerasan dalam rumah tangga. Masalah ini semakin rumit karena tekanan sosial untuk menghabiskan waktu dan uang secara berlebihan untuk pendidikan anak (Dylan, 2024).

Struktur sosial dan budaya yang mendukung patriarki di Korea Selatan. Patriarki dapat terjadi di mana saja, salah satunya di Korea Selatan yang memiliki sistem kekerabatan atau garis keturunan ayah yang kuat. Secara umum, Konfusianisme Era Yi menempatkan perempuan di bawah laki-laki dan menugaskan perempuan pada peran sosial dengan stereotip seperti istri yang berbakti, ibu yang berdedikasi, dan perempuan suci. Akibatnya, masyarakat Korea Selatan telah digambarkan sebagai bentuk patriarki ekstrim. Penilaian status perempuan dalam masyarakat patriarki adalah masalah yang kompleks (Nan Yeong, 2005, 4).

Lalu feminisme media muncul di abad ke-21 dan mencakup aktivisme atau keterlibatan dengan feminisme dan ideologi feminis di internet. Dalam gerakan feminisme ini, orang-orang dari berbagai negara dapat dengan cepat membahas masalah baru dan berbagi pengalaman, pengetahuan, dan ideologi. Dengan

menelusuri gerakan feminisme yang melalui media sosial dengan tagar #MeToo yang terjadi di Korea Selatan pada tahun 2017, media bisa menjadi tempat di mana orang dapat menemukan solidaritas, dukungan, dan saran (Anita, 2023).

Gerakan #MeToo yang didukung oleh pemerintah Korea Selatan untuk menangani kasus pelecehan seksual, telah menurunkan jumlah kasus pelecehan seksual dan kesadaran masyarakat. Kebijakan tersebut juga didukung oleh Hukum Internasional yaitu pada Konvensi CEDAW pada artikel ke-11 yang berbunyi; *“States Parties shall take all appropriate measures to eliminate discrimination against women in the field of employment in order to ensure, on a basis of equality of men and women, the same rights”* (Sonnia, 2018). Dalam upaya sineas untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan tentang feminisme kepada khalayak, film mampu menampilkan kondisi sosial masyarakat, mengangkat masalah yang berkembang dalam masyarakat, dan menyampaikan suara minoritas melalui naratif dan sinematografi (Boggs & Petrie, 2008).

Film Barbie, yang dirilis pada tahun 2023, menjadi kontroversial di Korea Selatan karena masalah gender, representasi budaya, dan interpretasi feminisme. Reaksi publik Korea Selatan terhadap film Barbie sangat beragam. Beberapa melihat film ini sebagai langkah positif menuju kesetaraan gender, sementara yang lain mengkritiknya karena terlalu Barat dan tidak relevan dengan konteks sosial Korea Selatan. Perbedaan pendapat tentang humor feminis adalah penyebab utama kegagalan Barbie di box office Korea Selatan. Setelah film Barbie dirilis, terjadi kontroversi kata-kata melalui online tentang pesan film ini dan bahkan

terjadi serangan teror rating yang membuatnya menjadi film terburuk di Korea Selatan (KBS, 2023).

Selain itu, komentar seperti "Sepertinya film ini mendidik ideologi feminis. Laki-laki harus menyaring film ini," dan "Film yang wajib ditonton untuk perempuan" menunjukkan perbedaan tajam dalam reaksi penonton laki-laki dan perempuan (KBS, 2023). Di Korea Selatan seperti di banyak negara lain di dunia, kata feminisme masih dianggap buruk oleh banyak orang. Presiden Korea Selatan saat ini, Yoon Suk-Yeol menolak istilah feminis saat mencalonkan diri. Sebelumnya, dia menyatakan bahwa Korea Selatan tidak memiliki diskriminasi gender struktural dan mengklaim bahwa feminisme adalah faktor historis yang bertanggung jawab atas penurunan angka kelahiran negara (Naisha, 2023).

Mengenai situasi ini, aktivis hak-hak perempuan Shim Hae In mengatakan dalam sebuah wawancara dengan *Guardian* bahwa humor feminis masih dianggap tabu di Korea Selatan, karena budayanya berakar kuat pada patriarki. Seperti halnya film *Barbie*, film yang berfokus pada wanita dan menggunakan humor yang mendukung feminisme masih dianggap tabu dan wanita mungkin ragu untuk menontonnya karena khawatir dicap sebagai pendukung feminisme. (Koreaboo, 2023). Banyak diskusi tentang pesan feminisme ini di berbagai media. Tidak diragukan lagi, ini adalah fenomena yang menarik karena kritik dan tuduhan yang ditujukan kepada *Barbie* dan representasinya telah tersebar luas di kalangan aktivis feminisme dan konservatif.

Film *Barbie* telah menjadi media yang menarik untuk membahas feminisme. *Barbie* digambarkan dalam berbagai peran dan pekerjaan dalam film ini,

menunjukkan kemampuan perempuan untuk menjadi apa pun yang mereka inginkan. Serta kritik terhadap patriarki yang menekankan ekspektasi sosial yang tidak realistis terhadap perempuan. Dalam film Barbie, karakter Barbie perempuan yang kuat, mandiri, dan beragam ras menggambarkan feminisme. Barbieland adalah tempat kehidupan yang bebas dan damai di mana tidak ada peraturan yang menyebabkan diskriminasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang berusaha menjelaskan pengaruh budaya patriarki di masyarakat Korea Selatan serta film Barbie yang menjadi bentuk media feminisme, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana kontribusi feminisme melalui film Barbie untuk melawan patriarki di masyarakat Korea Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap kontribusi feminisme melalui film Barbie dalam budaya patriarki Korea Selatan yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan oleh penulis serta tujuan dari penelitian ini maka manfaat dari skripsi ini dilihat secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

kesadaran publik tentang masalah ketidaksetaraan gender dan nilai kesetaraan gender di Korea Selatan dan studi ini dapat menambah literatur akademik mengenai feminisme dan patriarki, khususnya dalam hal media film dan budaya populer.

Selain memberikan manfaat akademis, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa hubungan internasional. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat agar mampu memahami seberapa berpengaruhnya budaya patriarki bagi perempuan sebagai ancaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar penelitian skripsi ini lebih sistematis, penulisan ini disusun dengan empat bab, masing-masing terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang tanggapan masyarakat Korea Selatan terkait penayangan film Barbie 2023 yang menimbulkan penolakan karena mengusut isu feminisme.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama yang menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB III FEMINISME DALAM FILM BARBIE MELAWAN PATRIARKI DI KOREA SELATAN

Bab ini peneliti menjelaskan mengenai deskripsi film Barbie, analisis perspektif feminisme pada film Barbie, keterkaitan feminisme film Barbie dalam patriarki di Korea Selatan, dan film Barbie sebagai media inspirasi feminisme.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

